

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Sintren merupakan salah satu jenis kesenian di daerah Cirebon yang di dalamnya mengandung permainan sulap atau ilmu gaib, di samping mengandung unsur gerak tari, lagu, musik, dan mantra-mantra. *Sintren* dimainkan oleh seorang gadis yang dianggap suci (tidak dalam keadaan menstruasi) dan seorang *mulandang* atau pawang yang mengendalikan pertunjukan *sintren*. Kesenian ini melukiskan makhluk dongeng maupun mitos masyarakat tentang Dewi Sulasih dari kayangan yang turun ke bumi dan rohnya masuk keraga gadis suci sebagai mediator, dianggap sebagai sumber perlindungan keseimbangan alam bagi masyarakat yang memelihara budaya masa lalu.

Pada perkembangannya kesenian *sintren* mengalami pergeseran budaya, hal ini yang mempengaruhi terhadap profil penari, dan lain sebagainya. Dalam perkembangannya di jaman sekarang untuk menjadi seorang penari *sintren* yang diutamakan adalah kemauan, dengan adanya kemauan siapapun bias menjadi penari *sintren*. Hal ini disebabkan banyak dipengaruhi oleh kemajuan jaman dan masyarakat pendukungnya, diantaranya adalah, untuk mencari penari *sintren* yang mau melakukan ritual sebagai penari *sintren* pada awalnya seperti melakukan puasa, mati geni (puasa sehari semalam), di jaman sekarang sangat sulit. Pada masa sekarang syarat-syarat untuk menjadi seorang penari *sintren* seperti dipaparkan di atas sudah tidak banyak dilakukan oleh penari *sintren*, mungkin

haya beberapa grup atau sanggar saja yang masih melakukan ritual tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantara yang menyebabkan adanya perubahan nilai sakral pada penari *sintren*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu perubahan dan perkembangan yang secara sadar ataupun tidak sadar dilakukan oleh mereka pelaku seni. Contoh perubahan yang diakibatkan oleh faktor internal, seperti yang dipaparkan diatas, karena sulitnya mencari penari *sintren* yang mau terikat dengan aturan-aturan nilai sakral seperti melakukan syarat-syarat yang dipaparkan di atas, maka pelaku seni merubah atau mengurangi aturan nilai-nilai sakral yang terdapat di dalamnya, sehingga terbentuklah penari *sintren* yang serba dadakan. Untuk menjadi seorang penari *sintren* sekarang ini tidak perlu bersusah payah untuk melakukan beberapa ritual seperti puasa, mati geni, dan ritual-ritual lainnya. Adapun faktor eksternal adalah perubahan yang diakibatkan oleh lingkungan sekitar atau masyarakat pendungunya. Contoh karena permintaan dari tuan hajat atau orang yang 'menanggap' sebuah pertunjukan *sintren* yang meminta di gabung dengan pertunjukan modern, seperti pertunjukan *sintren* yang dicampur dengan pertunjukan organ maupun dangdutan, sehingga nilai sakral yang terdapat dalam pertunjukan *sintren* berkurang.

Jika dilihat dari gejalanya perubahan di atas adalah merupakan perubahan alami atau perubahan yang terjadi tidak disengaja, yaitu perubahan yang berdasarkan tuntutan jaman dan kebutuhan pada saat ini.

5.2 Rekomendasi

Seni *sintren* sebagai seni yang memiliki nilai estetis dan ritual yang positif perlu dikaji dan didokumentasikan sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa Jawa Barat khususnya Cirebon. Seni *sintren* semakin lama perkembangannya bisa saja semakin punah akibat ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Kita sebagai generasi penerus harus mau turut andil dalam kelestarian pertunjukan *sintren* yang kini sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda yang lebih menyukai kesenian modern.

